

MENGINTEGRASIKAN NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM ETIKA DAN KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK UNTUK MEMPERKUAT PROFESIONALISME

Siti Danila Hanipa¹, Muhammad Aras Prabowo², Rismawati³

^{1,2}Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia

Jl. Taman Amir Hamzah No.5, RT.8/RW.4, Pegangsaan, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat

³Universitas Muhammadiyah Palopo

Jl. Jend Sudirman No.Km. 03, Binturu, Kec. Wara Sel., Kota Palopo

Email: danilahanifa@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan kekayaan nilai-nilai budaya Jawa dengan kode etik akuntan guna meningkatkan profesionalisme dan kepatuhan akuntan terhadap kode etik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (*literature review*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam menganalisis data. Sumber literatur yang digunakan meliputi artikel jurnal dan buku terbitan internasional serta nasional yang relevan dengan topik penelitian, dengan rentang waktu dari 2014 hingga 2023. Berdasarkan hasil telaah terhadap 187 literatur, penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat sembilan nilai-nilai budaya Jawa yang dapat diintegrasikan untuk memperkuat kode etik akuntan. Nilai-nilai tersebut mencakup (1) *ojo Dumeh* (tidak egois), (2) *alon-alon asal kelakon* (bersikap bijak dan berhati-hati), (3) *bahasa Jawa kromo inggil* (berkomunikasi dengan sopan dan santun), (4) *ewuh-pakewuh* (sungkan atau rasa segan), (5) *unggah-ungguh* (bersikap hormat dan sopan), (6) *eling lan waspodo* (berhati-hati dan waspada), (7) *sungkan* (menghormati), (8) *mangan ora mangan sing penting kumpul* (kebersamaan), dan (9) *rukun agawe* (bersikap kooperatif). Kesembilan nilai ini dapat menjadi alternatif dalam memperkuat profesionalisme dan kepatuhan terhadap kode etik bagi akuntan, khususnya bagi mereka yang berlatar belakang suku Jawa.

Kata Kunci : Budaya Jawa, Etika, Kode Etik Akuntan Publik, Profesionalisme.

ABSTRACT

This research aims to integrate the rich cultural values of Javanese culture with the accountant's code of ethics to enhance the professionalism and compliance of accountants with the code of ethics. The research method employed is a literature review using a qualitative descriptive approach for data analysis. The literature sources used include international and national journal articles and books relevant to the research topic, spanning from 2014 to 2023. Based on the examination of 187 pieces of literature, this research reveals that there are nine Javanese cultural values that can be integrated to strengthen the accountant's code of ethics. These values encompass (1) *ojo Dumeh* (selflessness), (2) *alon-alon asal kelakon* (wise and cautious behavior), (3) *bahasa Jawa kromo inggil* (communicating politely and respectfully), (4) *ewuh-pakewuh* (shyness or modesty), (5) *unggah-ungguh* (showing respect and courtesy), (6) *eling lan waspodo* (being cautious and vigilant), (7) *sungkan* (showing respect), (8) *mangan ora mangan sing penting kumpul* (togetherness), and (9) *rukun agawe* (cooperative behavior). These nine values can serve as an alternative to reinforce professionalism and compliance with the code of ethics for accountants, especially those with a Javanese background.

Keywords: Javanese Culture, Ethics, Public Accountant Code of Ethics, Professionalism.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah bangsa yang memiliki beraneka ragam budaya. Salah satunya adalah budaya Jawa dengan standar kesopanan yang tinggi dalam berbicara, bersikap, dan berperilaku sehari-hari. Selain itu, budaya masyarakat Sunda terkenal dengan welas asih yang menitikberatkan pada kebaikan, empati, dan kepedulian terhadap sesama. Mirip dengan berapa banyak budaya lain yang tersebar di Indonesia, mereka semua berkontribusi pada keragaman dan kedalaman budaya negara ini (Antara & Yogantari, 2018). Karakteristik nilai-

nilai budaya Jawa seperti kesopanan, menghormati orang lain, ketekunan, kejujuran, kearifan lokal, kerendahan hati, dan saling menghormati berdampak positif terhadap etika dan kode etik akuntan publik.

Etika merupakan cabang ilmu yang membahas mengenai kebenaran dan kelalainan dalam tindakan, baik pada tingkat individu, tingkat sosial, maupun tingkat institusional. Dalam esensinya, etika mengajak individu untuk mempertimbangkan nilai-nilai moral yang mendasari setiap tindakan yang diambil. Tingkat individu dalam konteks etika berkaitan dengan pertimbangan moral yang dilakukan oleh seseorang ketika menghadapi situasi atau keputusan tertentu. Hal ini melibatkan refleksi terhadap apakah tindakan yang akan diambil sesuai dengan norma-norma moral yang diyakini oleh individu tersebut.

Selain tingkat individu, etika juga mempertimbangkan dimensi sosial. Hal ini mencakup pertimbangan moral dalam konteks masyarakat atau kelompok di mana individu tersebut berada. Dalam hal ini, etika mengajak individu untuk memikirkan bagaimana tindakan mereka dapat memengaruhi orang lain dan komunitas di sekitarnya. Etika sosial menekankan pentingnya mempertimbangkan keadilan, kebebasan, dan kesejahteraan bersama dalam mengambil keputusan yang melibatkan interaksi dengan orang lain.

Selain tingkat individu dan sosial, etika juga memiliki dimensi institusional. Ini berkaitan dengan norma-norma dan prinsip-prinsip moral yang mengatur perilaku dalam konteks lembaga, organisasi, atau sistem tertentu. Etika institusional mengacu pada standar-standar moral yang diakui dan diadopsi oleh suatu entitas dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Oleh karena itu, etika di tingkat institusional memainkan peran penting dalam membentuk budaya dan nilai-nilai organisasi, serta menentukan apakah tindakan dan kebijakan yang diambil oleh lembaga tersebut dapat dianggap sebagai benar atau salah dari sudut pandang moral. Hal ini juga berlaku untuk bidang akuntan publik, dimana etika dan standar perilaku saling terkait erat. Signifikansi perilaku etis telah menerima banyak perhatian dalam beberapa tahun terakhir (R. Nugraha, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat semakin sadar akan perlunya etika dalam bertindak secara moral dan bertanggung jawab, khususnya di bidang akuntan publik.

Profesi akuntansi hingga saat ini masih memiliki tantangan etis yang perlu dipikirkan bersama. Mengingat skandal seperti Phar-Mor Amerika Serikat 1992 (Cottrell & Glover, 1997), Enron Amerika Serikat 2001 (Carson, 2003), dan McKinsey & Company Swissair Switzerland 2001 (Beatty et al., 2003). Konteks Indonesia ada PT Garuda Indonesia (GIAA) Persero Tbk Indonesia (Achmad et al., 2022) dan PT. Asuransi Jiwasraya Indonesia (Budiansyah, 2021).

Setiap akuntan harus menjunjung tinggi standar yang ditetapkan dalam kode etik akuntan ketika melakukan pekerjaannya, antara lain kejujuran, kompetensi, kerahasiaan, objektivitas, dan profesionalisme (Primaraharjo & Handoko, 2011). Auditor BPK dan Ade Yasin dituding terlibat dalam penyapan yang melanggar kode etik auditor BPK (C. A. Putri, 2022).

Ada beberapa nilai-nilai penting dalam budaya Jawa, seperti kesopanan, kerendahan hati, kepercayaan, dan kejujuran (Sawitri et al., 2021; Utorowati et al., 2022; Wibowo, 2020). Karena itu, setiap orang termasuk akuntan diharapkan untuk menghargai nilai-nilai budaya Jawa dan jangan melakukan sesuatu yang sebaliknya.

Untuk menghindari perilaku profesi yang melanggar hukum, seiring berkembangnya dunia usaha, akuntan benar-benar perlu menjadikan etika sebagai kebutuhan yang krusial (Marina et al., 2021; Muria & Alim, 2021). Akuntan publik dalam situasi ini harus mampu menunjukkan bahwa jasa audit yang ditawarkan berkualitas tinggi dan dapat diandalkan (Hutomo et al., 2022; Tamara & Harindahyani, 2019). Hal ini dimaksudkan agar klien dapat memiliki akses informasi yang akurat, dapat dipercaya, dan memenuhi kebutuhannya dalam lingkungan bisnis yang semakin kompetitif (Nuryasin, 2012).

Tujuan dari kajian ini untuk memadukan kekayaan dan kualitas budaya Jawa yang khas dengan kode etik akuntan (Zunaidi, 2020a). Dan mengembangkannya dari penelitian terdahulu dengan keyakinan bahwa masih ada nilai budaya Jawa yang belum dieksplor kajian sebelumnya, guna meningkatkan profesionalisme dalam industri akuntan. Kajian penguatan kode etik perspektif budaya di Indonesia telah kembangkan oleh akademisi akuntansi, seperti penguatan berbasis budaya Bugis (Lannai & Prabowo, 2016; Prabowo & Mulya, 2018), budaya Bali dan Batak (Apollo, 2022; I. N. Putri & Kamayanti, 2014), sedangkan kode etik dan religiutas (Bastina, 2020; Jayasi, 2022;). Diharapkan dengan memasukkan nilai-nilai budaya Jawa dalam kode etik akuntan, para akuntan akan memiliki pedoman yang lebih lengkap dalam menjalankan tugas dan kewajibannya.

TINJAUAN PUSTAKA

Kode Etik Akuntan Publik

Kode Etik Profesi Akuntan Publik mengatur etika akuntan publik, khususnya bagaimana akuntan publik perlu berperilaku profesional dalam pekerjaan mereka. Agar dapat dimintai pertanggungjawaban atas tindakannya untuk kepentingan masyarakat umum dan pemangku kepentingan lainnya, akuntan publik harus menghormati semua prinsip dasar etika dan kepatuhan dengan mematuhi kode etik (Ginting et al., 2023)

Ikatan Akuntansi Indonesia, (2021) mengungkapkan akuntan publik harus berpegang pada lima prinsip, yaitu: Prinsip integritas menuntut agar setiap Akuntan Profesional menunjukkan

ketulusan dan kejujuran dalam semua aspek keterlibatannya dalam dunia profesional maupun bisnis. Integritas juga mencerminkan komitmen untuk berbicara jujur dan selalu mengungkapkan kenyataan sebenarnya. Prinsip objektivitas mewajibkan setiap Akuntan Profesional untuk menjaga ketidakberpihakan, menghindari benturan kepentingan, serta menolak pengaruh yang tidak pantas dari pihak lain yang dapat menghalangi pertimbangan profesional di tempat kerja.

Prinsip kompetensi dan kehati-hatian profesional menuntut setiap Akuntan Profesional untuk terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka sehingga dapat memberikan layanan profesional yang kompeten kepada klien atau pemberi kerja. Selain itu, mereka harus bertindak dengan cermat dan tekun, sesuai dengan standar teknis dan profesional yang berlaku, dalam penyediaan jasa profesional. Prinsip kerahasiaan mewajibkan Akuntan Profesional untuk tidak membocorkan informasi rahasia kepada pihak lain tanpa izin, kecuali jika diwajibkan oleh hukum atau tuntutan profesional. Mereka juga dilarang menggunakan informasi rahasia untuk keuntungan pribadi atau pihak ketiga. Prinsip perilaku profesional mengharuskan Akuntan Profesional untuk patuh pada hukum dan peraturan yang berlaku serta menghindari perilaku apa pun yang dapat merusak kepercayaan pada profesi, baik yang diketahui atau seharusnya diketahui oleh mereka .

Maka dari itu, kode etik akuntan publik meliputi seperangkat pedoman moral yang harus ditaati oleh akuntan publik ketika melaksanakan tugas-tugas mereka (Sudarno, 2018). Akuntan publik wajib mematuhi Kode Etik ini dalam setiap tindakannya dan melaporkan setiap pelanggaran. Kode etik ini sangat penting untuk menegakkan reputasi dan integritas profesi akuntan dan menjamin bahwa akuntan publik beroperasi dengan tingkat moralitas dan kejujuran tertinggi (Hasiara & Tandirerung, 2019; Ramadhea Jr, 2022).

Profesionalisme

Profesionalisme merupakan kualitas pribadi yang utama terlepas dari apakah suatu pekerjaan memenuhi syarat sebagai profesi atau tidak, sedangkan profesi adalah bentuk pekerjaan yang sesuai dengan kriteria tertentu (Arens et al., 2014). Seorang akuntan publik yang profesional harus menjunjung tinggi kewajibannya untuk bertindak secara etis terhadap masyarakat, klien dan profesional lainnya (Bastina, 2020; Hutomo et al., 2022). Karena etika memegang peran yang sangat penting dalam kesuksesan sektor profesional akuntan publik (Amran & Selvia, 2019). Akuntan publik diharapkan dapat berperilaku secara profesional sebagai anggota masyarakat dan sebagai anggota profesi yang menawarkan jasa kepada publik. Istilah "profesional" sekarang memiliki konotasi khusus dalam masyarakat, menunjukkan bahwa orang-orang dalam kategori ini diharapkan berperilaku lebih baik daripada mayoritas anggota

masyarakat umum (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2021). Untuk memastikan bahwa klien mempercayai layanan yang mereka tawarkan, akuntan publik harus menjaga etika ketika terlibat dalam aktivitas ilegal (Butarbutar, 2019). Ketidakpercayaan masyarakat terhadap seorang atau beberapa akuntan publik akan berdampak negatif bagi akuntan publik lainnya, sehingga hal ini menjadi krusial (Dewi & Ludigdo, 2012).

Oleh karena itu, profesionalisme mengacu pada pola pikir, tingkah laku, dan prinsip moral yang terkait dengan praktik suatu profesi. Ini melibatkan kualifikasi, keahlian, dan keterampilan yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan dengan sukses dan efisien, serta kapasitas untuk melakukan tanggung jawab dengan kualitas tinggi dan mematuhi kode etik profesi (Ahmadi & Prabowo, 2021; Hutomo et al., 2022). Sehingga untuk memenuhi tugasnya kepada masyarakat dan mencapai keberhasilan jangka panjang dalam rehabilitasi, seorang profesional harus menjunjung tinggi integritas, etika, dan standar yang tinggi dalam praktek (Ariadi et al., 2022).

Budaya Jawa

Suku Jawa merupakan salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia, memiliki warisan budaya yang luar biasa melimpah (Al Fauzan et al., 2021; Apriliani & Dewi, 2019; Karen et al., 2022; Nenabu & Sari, 2021; Sawitri et al., 2021; Suhartini, 2021; Utorowati et al., 2022; Wibowo, 2020). Sisi kemanusiaan nilai-nilai budaya Jawa dibangun melalui faktor-faktor yang mendorong keharmonisan antar individu (Al Fauzan et al., 2021). Nilai-nilai budaya Jawa memiliki peran penting dalam mengarahkan dan membimbing perilaku manusia dengan mengedepankan kerjasama dan kebersamaan (Indrayanto & Yuliasuti, 2017). Hal tersebut mengindikasikan bahwa nilai-nilai budaya Jawa berperan dalam mendorong keteraturan dan pencapaian yang unggul dalam kehidupan masyarakat Jawa, serta memastikan bahwa mereka menjalani kehidupan dengan metode yang teratur dan seimbang (Suhartini, 2021).

Nilai-nilai budaya Jawa bisa dijadikan rujukan atau sumber penanaman nilai-nilai yang diterapkan pada kode etik yaitu nilai budaya *Ojo Dumeh* (tidak sombong) (Ainina, 2016; Muliawan, 2017), *Alon-alon asal kelakon* (bersikap bijak dan berhati-hati) (Ainina, 2016; Setiyawan et al., 2022), Bahasa Jawa *Kromo Inggil* (berkomunikasi dengan sopan dan santun) (Siregar, 2020), *Ewuh-pakewuh* (sungkan atau rasa segan) (Wibowo, 2020), *Unggah-ungguh* (bersikap hormat dan sopan) (Goei & Nurhayati, 2022; Irianto et al., 2022; Saputri & Anisa, 2021; L. T. Sari et al., 2022; Wahyuni, 2021), *Eling lan waspada* (berhati-hati dan waspada) (Utorowati et al., 2022), *Sungkan* (menghormati) (Fahira & Ramadan, 2021), *Mangan ora mangan sing penting kumpul* (kebersamaan) (Tandywijaya, 2020), dan *Rukun*

agawe (bersikap kooperatif) (Pratiwiningsih, 2020) ke dalam kode etik akuntan publik untuk memperkuat profesionalisme.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan literatur review untuk menelusuri sejumlah literatur yang lengkap di bidang dan sub-bidang budaya Jawa dan kode etik akuntan. Menurut Tranfield et al., (2003) literatur review digunakan untuk mencari data maksimum yang tersedia, tidak hanya menganalisa literatur dari disiplin yang didefinisikan secara dekat. Memperluas perspektif dari berbagai disiplin ilmu yang relevan dengan topik yang sedang dikaji secara sistematis dengan mengikuti tiga tahap proses (i) merencanakan penelitian, (ii) melakukan penelitian, dan (iii) melaporkan dan menyebarluaskan hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data terdiri dari tiga fase yaitu fase pertama yaitu mendefinisikan dan mengklarifikasi relevansi dan area subjek penelitian (Tranfield et al., 2003), pada tahap ini terdapat 688 literatur. Penelitian literatur sistematis digunakan untuk mensintesis temuan peneliti hingga menyoroti kesenjangan penelitian. Memverifikasi berdasarkan konten yang relevan dengan membatasi tahun literatur 2014-2023 dari 2.243 menjadi 1.880, peneliti menggunakan kata kunci: budaya Jawa; etika; kode etik akuntan publik; profesionalisme dengan memakai kerangka kerja (Malmi & Brown, 2008). Kemudian dilakukan penelusuran kembali kepada seluruh literatur dengan memperhatikan kelengkapan informasi penulis dan penerbit hingga tereliminasi 1.182 literatur menjadi 1.880.

Fase kedua, review dilakukan dengan mempersempit ruang lingkup penelitian menjadi artikel jurnal dan buku yang terbit pada penerbit internasional dan nasional, hingga tersaring menjadi 1.182 literatur. Tranfield et al., (2003) menyarankan memasukkan temuan dari luar disiplin sempit yang dimaksud, peneliti tidak hanya menginventarisir jurnal akuntansi terkait Kode Etik Akuntan; *Ojo Dumeh*; *Bahasa Jawa Kromo*; *Alon-alon Asal Kelakon*; *Sungkan*; *Eling Lan Waspada*; *Rukun Agawe Santoso* tetapi juga tetap terbuka untuk temuan dari disiplin lain (seperti sosiologi dan antropologi). Berdasarkan hasil pendalaman setiap referensi maka ditetapkan jumlah literatur yang akan direview dalam penelitian ini sebanyak 204 artikel.

IMPLIKASI INTEGRASI NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM ETIKA DAN KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK

Ojo Dumeh

Kata *ojo dumeh* cukup dikenal di Indonesia. *Ojo dumeh* yang berasal dari bahasa Jawa lebih lengkap diterjemahkan menjadi “jangan mentang-mentang” (Ainina, 2016). Ini menyiratkan

bahwa seseorang tidak boleh egois. Keegoisan dalam berperilaku dapat menimbulkan konflik dalam interaksi sosial. Oleh karena itu, *ojo dumeh* berfungsi sebagai pengingat akan perlunya menjaga sikap sopan dan mematuhi norma-norma sosial saat berinteraksi dengan orang lain (Ainina, 2016; Muliawan, 2017). Penerapan prinsip-prinsip *ojo dumeh*, seorang akuntan diharapkan dapat menjaga integritas dan kualitas dalam pelaksanaan tugas-tugas akuntansinya, sehingga menjadi seorang profesional yang dapat dipercaya dan dihormati dalam lingkup bidang profesi akuntansi. Pengintegrasian nilai-nilai budaya *ojo dumeh* dapat membantu membina hubungan yang baik antara akuntan publik dengan kliennya serta memotivasi mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dan kejujuran dalam konteks etika dan kode etik akuntan publik. Akuntan publik dapat menjaga sikap rendah hati dan tidak angkuh dalam menjalankan tugasnya dengan menganut nilai *Ojo dumeh*. Agar berhasil menyelesaikan tanggung jawab akuntan, akuntan publik juga harus mampu memahami budaya klien dan bekerja sama satu sama lain. Ini mendorong pengembangan hubungan akuntan publik dengan klien yang positif

Alon-alon asal kelakon

Konsep *alon-alon asal kelakon* dalam masyarakat Jawa memiliki makna yang dalam secara filosofis, yang jika diartikan ke dalam bahasa Indonesia, mengandung arti berjalan dengan perlahan namun pasti demi keamanan dan keberhasilan (Setiyawan et al., 2022). Seorang akuntan dalam bekerja harus meluangkan waktu dan melakukannya dengan hati-hati untuk mencapai tujuan (Setiyawan et al., 2022). Pengintegrasian nilai-nilai budaya *alon-alon asal kelakon* dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan dan kepercayaan publik mengenai profesi akuntan publik pada kerangka etika dan kode etik akuntan publik. Sebagai seorang akuntan publik, penting bagi mereka untuk menjaga standar kualitas layanan yang tinggi dan mengedepankan kejujuran serta integritas saat menjalankan tugas profesional mereka. Akuntan publik memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa laporan keuangan klien mereka disiapkan dengan benar dan dapat diandalkan serta semua operasi bisnis dilakukan secara moral dan sesuai dengan standar industri.

Bahasa Jawa Kromo Inggil

Bahasa Jawa ini digunakan orang Jawa baik itu Jawa Tengah, Yogyakarta, ataupun Jawa Timur. Karena bahasa Jawa merupakan bahasa ibu bagi masyarakat Jawa, terlepas dari status sosial atau usia, hampir setiap suku Jawa menggunakan bahasa Jawa (Mustofifa, 2017; Siregar, 2020). Penggunaan bahasa Jawa *kromo inggil* dalam praktik akuntan akan meningkatkan ikatan emosional yang tinggi antara pemangku kepentingan suku Jawa (Siregar, 2020). Hal tersebut akan memudahkan akuntan dalam menjalin komunikasi dan

meningkatkan profesionalismenya dalam menghadapi klien. Selain itu, penggunaan bahasa jawa *kromo inggil* dapat membantu akuntan publik dalam menjalankan tugasnya dengan membantu mereka memahami latar belakang budaya setempat dan mencegah kesalahan atau perilaku yang bertentangan dengan etika dan kode etik mereka.

Ewuh-pakewuh

Ewuh pakewuh merupakan individu yang memiliki sikap sungkan, ditandai dengan tetap menghormati orang yang lebih tua atau atasan (Wibowo, 2020). Salah satu nilai budaya masyarakat Jawa *ewuh pakewuh* menekankan nilai menghormati dan berbicara kepada orang lain dengan baik. *Ewuh pakewuh* ini berbicara dengan hati-hati atau berhenti sejenak sebelum berbicara. Konsep ini menekankan perlunya memikirkan hal-hal dengan hati-hati dan membuat keputusan sebelum bertindak (Rozai, 2019; Wibowo, 2020). Nilai *ewuh pakewuh* dapat membantu akuntan publik di bidang akuntansi dengan mengajarkan mereka untuk selalu berpikir matang sebelum memberikan pendapat atau menasihati pelanggan.

Unggah-ungguh

Dalam bahasa Jawa, *unggah-ungguh* mengacu pada salah satu jenis pengetahuan tradisional tentang bagaimana menghormati orang lain (Darmayanti & Subrata, 2021; Lestari et al., 2022). Konsep ini mencerminkan pentingnya berperilaku dengan sopan, mengikuti adab dalam berinteraksi, dan menjaga tingkah laku yang baik dalam segala tindakan (Fitri Wahyuni & Setyowati, 2021; Goei & Nurhayati, 2022; Purwati, 2022). Pengintegrasian atau penggabungan nilai-nilai budaya yang dipegang dengan penuh penghormatan dalam etika dan kode etik akuntan publik dapat membantu memastikan bahwa akuntan publik berperilaku sopan, menghormati orang lain, dan menghargai keberagaman dalam semua urusan dengan klien, masyarakat umum, dan pemangku kepentingan lainnya (Chotimah et al., 2019). Hal ini bertujuan untuk memelihara kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik dan juga dapat membantu meningkatkan integritas dan profesionalisme akuntan publik.

Eling lan waspodo

Etika *Eling Lan Waspada* memberikan pengingat kepada akuntan untuk senantiasa mengingat bahwa mereka adalah manusia yang diciptakan oleh Tuhan dan tidak boleh sombong terhadap pencapaian yang telah mereka raih (Utorowati et al., 2022). Dengan demikian, Etika Eling Lan Waspada mengajarkan akuntan untuk tetap rendah hati dan berwaspada dalam menjalankan tugas mereka (Sholehawati1 et al., 2023). Akuntan publik pada budaya *Eling Lan Waspodo* dalam prakteknya dituntut untuk melakukan pekerjaannya, mengumpulkan data, dan menganalisis data keuangan dengan sangat hati-hati dan teliti. Nilai budaya *eling lan waspodo* dalam kode etik akuntan publik dapat diterapkan dengan memperhatikan prinsip

akuntansi yang terkait seperti prinsip kewaspadaan dan prinsip kehati-hatian. Prinsip kewaspadaan mendesak akuntan publik untuk berhati-hati dalam semua aspek pekerjaan dan pengambilan keputusan mereka, sedangkan prinsip kehati-hatian mendorong akuntan publik untuk senantiasa mempertimbangkan potensi risiko dan memperhatikan ketidakpastian dalam penyusunan laporan keuangan.

Sungkan

Rasa *sungkan* merupakan komponen yang tak terpisahkan dari sikap menghormati (Fahira & Ramadan, 2021). Seorang akuntan harus memberikan informasi dengan jujur dan akurat dengan cara yang tepat, tidak memihak, dan sesuai. Hal ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas persyaratan pelaporan keuangan (Muria & Alim, 2021; Ramadhea Jr, 2022). Dalam kode etik akuntan publik, nilai budaya *sungkan* dapat digunakan sebagai panduan untuk bertindak dan mencakup nilai-nilai seperti kejujuran, objektivitas, dan kerahasiaan. Sikap jujur yang terkait dengan nilai budaya *sungkan* dapat mendukung peningkatan integritas dan kejujuran para praktisi akuntansi publik saat menjalankan tanggung jawab mereka. Praktisi akuntansi publik juga dapat didorong untuk bertindak secara objektif dalam menjalankan tugas mereka melalui penghormatan terhadap nilai budaya *sungkan*. Dengan mempertimbangkan sudut pandang yang objektif dan tanpa prasangka, para akuntan dapat menghasilkan laporan keuangan yang akurat dan dapat dipercaya bagi klien mereka. Dengan menganut nilai budaya *sungkan* yang mencakup prinsip kerahasiaan, para akuntan dapat mempertahankan kepercayaan dan menjaga kerahasiaan informasi sesuai dengan persyaratan etika dan hukum yang berlaku.

Mangan ora mangan sing penting kumpul (kebersamaan)

Ungkapan *Mangan ora mangan sing penting kumpul* merupakan peribahasa Jawa yang artinya “makan atau tidak makan tidak penting, yang lebih penting kumpul” (Tandywijaya, 2020). Itulah ciri khas budaya Jawa yang senang berkumpul, bersosialisasi, dan bekerja sama satu sama lain. Tingkah laku dan perilaku masyarakat Jawa masih menunjukkan sikap hormat dan santun saat berinteraksi dengan orang-orang dari suku lain maupun masyarakat Jawa lainnya (Fatimah, 2018). Hal ini menggambarkan ciri khas budaya Jawa yang sangat menghargai pentingnya kebersamaan dan gotong royong. Akuntan dapat menjalankan tanggung jawab mereka secara etis dan profesional, serta membangun hubungan positif dengan klien dan pemangku kepentingan. Prinsip akuntabilitas, kejujuran, dan transparansi penting dalam memberikan layanan akuntansi dan pembukuan, sementara perdamaian juga menjadi aspek yang diperlukan.

Rukun agawe

Dalam budaya Jawa, kerukunan masyarakat lebih dijunjung tinggi dari pada keharmonisan pribadi. Karenanya, bagi akuntan publik yang menawarkan jasa akuntan dan pembukuan harus mendahulukan kepentingan publik, terlihat dari penggunaan laporan keuangan di atas kepentingan pribadi manajemen (Pratiwiningsih, 2020; Suwanto et al., 2018). *Rukun agawe* mengacu pada prinsip-prinsip seperti saling mendukung, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, dan memberi kembali kepada masyarakat (Zunaidi, 2020a). Prinsip-prinsip ini memiliki kepentingan yang besar bagi profesi akuntan publik karena memungkinkan mereka bekerja dengan baik dalam tim dan mendukung klien atau pemangku kepentingan lainnya dalam mencapai tujuan mereka. Selain itu, dengan menjunjung tinggi prinsip-prinsip ini, akuntan publik dapat meningkatkan persepsi yang baik tentang industrinya dan membina hubungan yang bermanfaat dengan masyarakat umum.

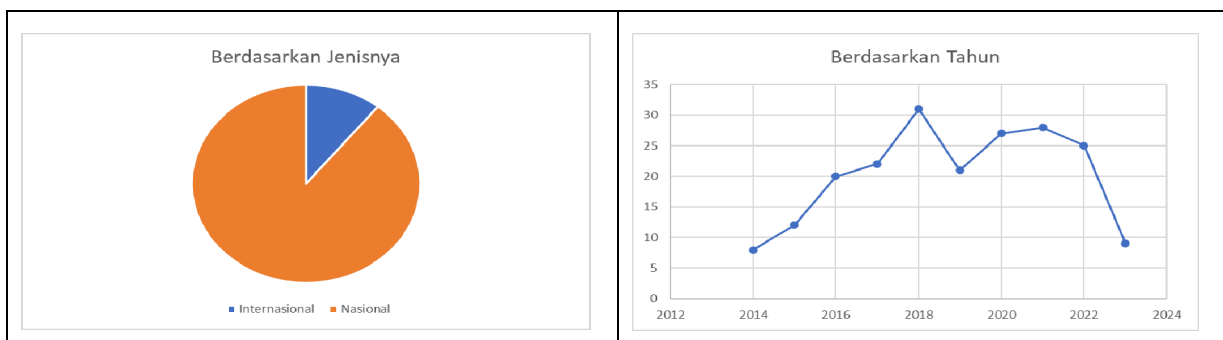
PENGUATAN KODE ETIK AKUNTAN PUBLIK BERBASIS NILAI-NILAI BUDAYA JAWA

Tabel 1: Kode etik akuntan publik berbasis nilai-nilai budaya Jawa, hasil analisis penelitian 2023.

NO	BUDAYA JAWA	PENGUAT KODE ETIK AKUNTAN
1	<i>Ojo dumeh</i>	Nilai <i>ojo dumeh</i> dapat membantu Akuntan publik menegaskan kembali komitmennya terhadap moralitas dan profesionalisme dengan menggunakan nilai <i>ojo dumeh</i> dalam pekerjaannya. Ketika timbul masalah, akuntan publik yang menjunjung prinsip <i>ojo dumeh</i> akan berusaha untuk bertanggung jawab atas pilihan dan tindakannya sendiri daripada menuding orang lain. Selain itu, nilai <i>ojo dumeh</i> dapat membantu akuntan publik dalam menghindari konflik kepentingan dalam prosedur akuntansi.
2	<i>Alon-alon asal kelakon</i>	Nilai <i>alon-alon asal kelakon</i> dapat membantu akuntan publik untuk memahami dan menghormati banyaknya budaya, tradisi, dan nilai-nilai yang ada di tempat kerja mereka. Dalam akibatnya, akuntan publik kemungkinan akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk berinteraksi dengan pelanggan, otoritas, dan masyarakat umum secara lebih efektif dan efisien.
3	Bahasa Jawa kromo sebagai bahasa bisnis	Penggunaan bahasa Jawa <i>Kromo</i> juga dapat membantu akuntan publik untuk menghindari kesalahpahaman atau konflik komunikasi yang dapat muncul sebagai akibat dari perbedaan bahasa atau budaya. Dengan menggunakan bahasa yang akrab bagi klien, akuntan publik dapat menunjukkan rasa hormat dan kemauan untuk beradaptasi dengan kebiasaan setempat, memperkuat kepercayaan dan kerjasama dalam menjalankan bisnis.
4	<i>Ewuh pakewuh</i>	Nilai <i>ewuh pakewuh</i> dapat menjadi pengingat bagi akuntan publik untuk menjunjung tinggi karakter moral dan tingkat profesionalismenya. Akuntan publik dapat mencegah melakukan aktivitas yang dapat melanggar etika profesional dan kode etik mereka dengan menyadari batasan mereka sendiri. Hal ini mungkin membuat lebih penting bagi akuntan publik untuk memberikan layanan yang akurat dan sesuai dengan standar yang relevan.
5	<i>Unggah-ungguh</i>	Nilai <i>unggah ungguh</i> memberikan pemahaman akuntan publik tentang pentingnya nilai-nilai ini dalam praktik akuntansi dapat ditingkatkan dengan memasukkan nilai-nilai asli dalam kurikulum pendidikan akuntansi dan program pelatihan profesional. Akuntan publik dapat belajar bagaimana

		menggunakan kesopanan, rasa hormat, kerja tim, akuntabilitas, dan kejujuran dalam profesinya dengan pendidikan yang tepat.
6	<i>Eling lan waspodo</i>	Nilai <i>Eling lan waspada</i> mendorong akuntan untuk tidak pernah melupakan fakta bahwa mereka pertama dan terutama adalah ciptaan Tuhan, dan untuk menghindari menjadi angkuh tentang pencapaian mereka. Dalam situasi ini, nilai-nilai tersebut mendukung konsep kepentingan publik, kerahasiaan, dan objektivitas dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai akuntan. Mereka juga mendukung tanggung jawab profesional yang sangat baik, kesesuaian dengan standar teknis yang ditetapkan, kompetensi profesional, dan kehati-hatian.
7	<i>Sungkan (respect)</i>	Pentingnya nilai sungkan sebenarnya adalah sebagai bentuk penghormatan terhadap profesionalisme diri dan untuk menghindari ketakutan dalam berbicara. Sikap etika yang menunjukkan keragu-raguan dengan harapan untuk diberi penghormatan dianggap sebagai perilaku etis yang sesuai dengan delapan prinsip etika dalam kode etik akuntan (IAI) (I. N. Putri & Kamayanti, 2014).
8	<i>Mangan ora mangan sing penting kumpul (kesederhanaan)</i>	Pelaksanaan profesi akuntan dapat mengambil manfaat dari prinsip kesederhanaan karena mendorong individu untuk menjaga ambisi yang berlebihan dan mencegah penipuan dengan memanfaatkan posisi strategis sebagai seorang akuntan. Penerapan prinsip etika ini dapat menghasilkan perilaku profesional, tanggung jawab profesional yang baik, dukungan terhadap kepentingan publik, penghormatan terhadap kerahasiaan, penekanan pada objektivitas dan integritas, ketaatan terhadap persyaratan teknis yang spesifik, serta pengembangan kompetensi dan kehati-hatian profesional. Dalam konteks kesederhanaan, seseorang akan lebih sulit tergoda oleh rayuan material yang dapat mendorong akuntan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak etis (I. N. Putri & Kamayanti, 2014).
9	<i>Rukun agawe</i>	Nilai rukun agawe dapat mendukung tindakan integritas dan kejujuran di bidang akuntan publik dapat diperkuat dengan membina lingkungan kerja yang rukun dan harmonis.

Kristalisasi sembilan nilai-nilai budaya Jawa untuk peningkatan kode etik akuntan publik di atas bersumber dari berbagai literatur yang kredibel. Yaitu terdiri dari 22 literatur internasional dan 181 nasional. Sedangkan menurut tahun yaitu 2014: 9 literatur, 2015: 12 literatur, 2016: 20 literatur, 2017: 22 literatur, 2018: 31 literatur, 2019: 21 literatur, 2020: 27 literatur, 2021: 28 literatur, 2022: 29 literatur dan 2023: 9 literatur, diagram sebagai berikut:



Gambar 1: Geografis Literatur (Diolah Peneliti, 2023).

NILAI-NILAI BUDAYA JAWA DALAM MENINGKATKAN PROFESIONALISME AKUNTAN PUBLIK

Profesionalisme merupakan sikap bertanggung jawab yang dimiliki oleh seorang profesi terhadap tugas yang diemban. Lima komponen utama membentuk profesionalisme yaitu seperti pengabdian pada profesi, tanggung jawab sosial, kompetensi, keyakinan pada profesi, dan koneksi dengan profesional lainnya (I. B. S. A. Nugraha & Ramantha, 2015; Setiawati & Sari, 2016). Dengan tingkat profesionalisme yang tinggi akan menghasilkan audit yang berkualitas tinggi (Agusti & Pertiwi, 2013). Lima komponen utama tersebut berkaitan dengan nilai-nilai budaya Jawa yaitu pertama pengabdian pada profesi, yaitu seorang akuntan harus berhati-hati dan teliti saat melakukan tanggung jawab profesi. Budaya Jawa menekankan pentingnya kesetiaan dan komitmen terhadap kewajiban seseorang, yaitu seorang profesional memiliki dedikasi yang tinggi terhadap pekerjaannya.

Kedua tanggung jawab sosial, seorang akuntan yang menjunjung nilai-nilai budaya Jawa memiliki tanggung jawab publik dalam menjalankan profesinya. Mereka akan mempertimbangkan kualitas pekerjaan mereka dapat meningkatkan kepercayaan klien, masyarakat, dan lingkungan. Ketiga kompetensi, seorang auditor diharapkan dapat mengambil keputusan secara mandiri, tanpa bergantung pada pihak lain yang dapat mempengaruhi profesionalisme akuntan.

Keempat keyakinan terhadap profesi, dengan meminta rekan profesional saling mengevaluasi pekerjaan, seorang auditor dapat meningkatkan tingkat kepercayaannya pada individu tersebut (Agusti & Pertiwi, 2013). Akuntan berbudaya Jawa akan memegang teguh keyakinan akan pentingnya kontribusi dalam penyediaan data keuangan yang akurat dan terpercaya (Marina et al., 2021). Terakhir, koneksi dengan sesama profesional, untuk meningkatkan kesadaran profesional. Akuntan yang memegang teguh nilai-nilai budaya Jawa akan mengedepankan kerja sama tim (gotong royong), dan menghormati rekan seprofesional.

PENUTUP

Budaya membentuk aturan, harapan, tradisi, dan pedoman prinsip moral. Nilai-nilai budaya Jawa mencakup nilai *Ojo Dumeh* (tidak egois), *Alon-alon asal kelakon* (bersikap bijak dan berhati-hati), *Bahasa Jawa Kromo Sebagai Bahasa Bisnis* (berkomunikasi dengan sopan dan santun), *Ewuh-pakewuh* (teliti dan hati-hati), *Unggah-ungguh* (bersikap hormat dan sopan), *Eling lan waspada* (berhati-hati dan waspada), *Sungkan* (menghormati), *Mangan ora mangan sing penting kumpul* (kesederhanaan), dan *Rukun agawe* (bersikap kooperatif) dan nilai budaya lainnya. Pengintegrasian nilai-nilai budaya *Ojo dumeh* (jangan mentang-mentang) dapat membantu membina hubungan yang baik antara akuntan publik dengan kliennya serta

memotivasi mereka untuk menjunjung tinggi nilai-nilai integritas dan kejujuran dalam konteks etika dan kode etik akuntan publik. Pengintegrasian nilai-nilai budaya *Alon-alon asal kelakon* dapat membantu meningkatkan kualitas pelayanan dan kepercayaan publik terhadap profesi akuntan publik dalam kerangka etika dan kode etik akuntan publik. Pengintegrasian bahasa Jawa *Kromo* dalam praktik akuntan dapat membantu akuntan publik untuk lebih memahami sifat dan budaya pelanggan atau pemangku kepentingan di Jawa, memungkinkan mereka untuk menawarkan layanan yang lebih baik dan menjalin ikatan profesional yang lebih dalam.

Pengintegrasian nilai *ewuh pakewuh* dapat membantu akuntan publik di bidang akuntansi dengan mengajarkan mereka untuk selalu berpikir matang sebelum memberikan pendapat atau menasihati pelanggan. Pengintegrasian *Unggah-ungguh* merupakan adab atau sopan santun. Akuntan publik dapat berperilaku sopan, menghormati orang lain, dan menerima keragaman dalam semua hubungan dengan pelanggan, masyarakat, dan pemangku kepentingan lainnya dengan memasukkan prinsip-prinsip budaya yang sangat dihormati ke dalam etika dan kode etik mereka, mereka dapat mencapai tingkat profesionalisme yang lebih tinggi. Akuntan publik pada Pengintegrasian budaya *Eling Lan Waspodo* dalam prakteknya dituntut untuk melakukan pekerjaannya, mengumpulkan data, dan menganalisis data keuangan dengan sangat hati-hati dan teliti.

Pengintegrasian *Sungkan (respect)* Dalam praktiknya Akuntan publik harus selalu bersikap sopan dan hormat kepada kliennya, pemangku kepentingan, dan pihak terkait lainnya ketika melakukan kewajibannya sebagai seorang akuntan. Pengintegrasian *Mangan ora mangan sing penting kumpul* (kebersamaan) dalam praktiknya akuntan publik dapat belajar untuk tidak terlibat dalam aktivitas yang merugikan klien atau pemangku kepentingan lainnya, menghindari konflik kepentingan dan menjalin hubungan yang baik dengan klien. Pengintegrasian *Rukun agawe* (kerukunan) Dalam budaya Jawa, kerukunan masyarakat lebih dijunjung tinggi daripada keharmonisan pribadi, oleh karena itu akuntan publik yang menawarkan jasa akuntansi dan pembukuan harus mendahulukan kepentingan publik terlihat dari penggunaan laporan keuangan di atas kepentingan pribadi manajemen.

DAFTAR PUTAKA

- Achmad, T., Ghazali, I., & Pamungkas, I. D. (2022). Hexagon fraud: detection of fraudulent financial reporting in state-owned enterprises Indonesia. *Economies*, 10(1), 13. <https://doi.org/10.3390/economies10010013>
- Adisti, A. R. (2018). Internalization of Javanese unggah-ungguh (etiquette) character in modern era through personality course at english education department. *Al-Isjlah: Jurnal Pendidikan*, 10(2), 2597–2940.

- Agusti, R., & Pertiwi, N. P. (2013). Pengaruh kompetensi, independensi dan profesionalisme terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik se Sumatera). *Jurnal Ekonomi*, 21(3).
- Ahmadi, L. P., & Prabowo, M. A. (2021). Pengaruh independensi, pengalaman kerja, dan profesionalisme auditor inspektorat terhadap kualitas audit internal dengan role conflict sebagai variabel moderasi. *Conference on Economic and Business Innovation*, 1(1), 1252–1269. <https://jurnal.widyagama.ac.id/index.php/cebi/article/view/175/125>
- Ainina, N. S. (2016). Studi etnometodologi etika akuntan Jawa dan implikasinya terhadap kode etik akuntan indonesia. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1–21.
- Al Fauzan, A., Fahima, B., Geminastiti, E. A., Hadi, H. R., Firdaus, M. L., Renata, M., & Ramadhan, M. R. (2021). Budaya Jawa dan peranannya dalam nilai-nilai kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(1), 40–45.
- Amran, E. F., & Selvia, F. (2019). Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor dan motivasi auditor terhadap kualitas audit (studi empiris kantor akuntan publik Kota Padang). *COMPETITIVE Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 52. <https://doi.org/10.31000/c.v3i2.1741>
- Amri, S. R. (2018). Pancasila sebagai sistem etika. *Jurnal Voice of Midwifery*, 08(01), 760–768.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman budaya Indonesia sumber inspirasi inovasi industri kreatif. *Senada*, 1, 292–301.
- Anugrah Putri, W. T., & Nasyiithoh, H. K. (2019). Mengemas Unggah-unggah Jawa. *Annual Conference For Muslim Scholars*, 456–464.
- Apollo, A. (2022). Konstruksi teori akuntansi (studi pada masyarakat Sunda wiwitan provinsi Jawa Barat). *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan*, 3(3), 219–246. <https://doi.org/10.31933/jimt.v3i3.828>
- Apriliani, E. I., & Dewi, N. K. (2019). Tata krama budaya Jawa membentuk sikap santun anak usia dini. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 1(1), 28. <https://doi.org/10.35473/ijec.v1i1.132>
- Arafik, M., & Rumidjan, R. (2016). Profil pembelajaran unggah-unggah bahasa Jawa di sekolah dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan*, 25(1), 55–61. <https://doi.org/10.17977/um009v25i12016p055>
- Arens, A. A., Elder, R. J., & Beasley, M. S. (2014). *Auditing & jasa assurance* (kelimabela). Erlangga.
- Ariadi, D., Husna, G. A., & Budiwitjaksono, G. S. (2022). Analisis etika profesi dalam era digitalisasi pada kantor akuntan publik. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(2), 1562–1571. <http://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/2187%0Ahttp://www.journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/download/2187/1111>
- Bastina, A. D. (2020). Kode Etik Akuntan Publik Dalam Kaidah Fikih Muamalah. *Jurnal Akuntansi*, 10(2), 183–196. <https://doi.org/10.33369/j.akuntansi.10.2.183-196>
- Beatty, R. W., Ewing, J. R., & Tharp, C. G. (2003). HR's role in corporate governance: Present and prospective. *Human Resource Management*, 42(3), 257–269. <https://doi.org/10.1002/hrm.10084>
- Briando, B., Triyuwono, I., & Irianto, G. (2017). Gurindam etika pengelola keuangan Negara. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 2001. <https://doi.org/10.18202/jamal.2017.04.7036>
- Budiansyah, Y. (2021). Work conflict and leadership behavior affect employee performance (at PT . Jasa Raharja , PT . Jasa Asuransi Indonesia , and PT . Jiwasraya in Bandung City). *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education*, 12(8), 1659–1669. <https://doi.org/10.17762/TURCOMAT.V12I8.3224>

- Budiman, S. A. (2018). Analisis etika profesi akuntansi perspektif Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 6(1), 68–81. <http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/JIA/article/view/1204>
- Butarbutar, B. (2019). Peranan etika bisnis dalam bisnis. *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan (JIMT)*, 1(1), S2–S3. <https://doi.org/10.31933/JIMT>
- Carson, T. L. (2003). Self-interest and business ethics: some lessons of the recent corporate scandals. *Journal of Business Ethics*, 43(4), 389–394. <https://doi.org/10.1023/A:1023013128621>
- Chotimah, C., Untari, M. F. A., & Budiman, M. A. (2019). Analisis penerapan unggah unggah bahasa Jawa dalam nilai sopan santun. *International Journal of Elementary Education*, 3(2), 202. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i2.18529>
- Cista, S. A. G. P. (2014). Rasa Sungkan Pada Orang Jawa. In *Prodi Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata*. Universitas Katolik Soegijapranata.
- Claresta, O. (2017). Pengaruh pemahaman kode etik akuntan terhadap perilaku etis akuntan di Malang. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Brawijaya*, 5(2), 1–20.
- Cottrell, D. M., & Glover, S. M. (1997). Finding auditors liable for fraud: what the jury heard in the Phar Mor case. *CPA Journal*, 7, 14–21. <http://www.nysscpa.org/cpajournal/1997/0797/features/fl.htm>
- Darmayanti, R. Y., & Subrata, H. (2021). Pengembangan media komik dalam pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa ragam bahasa ngoko dan krama pada siswa kelas iv. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar (JPGSD)*, 09(10), 3399–3409.
- Dewi, L. K., & Ludigdo, U. (2013). Akuntan publik dalam penegakan kode etik profesi. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*, 1(2). <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/309/256>
- Efferin, S. (2015). Akuntansi, spritualitas dan kearifan lokal: beberapa agenda penelitian kritis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 6(3), 466–480. <https://doi.org/10.18202/jamal.2015.12.6037>
- Elfieni, F. T. (2016). Penegakan kode etik profesipada suatu kantor akuntan publik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 1–23.
- Fahira, N., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis Penerapan 5 Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 13(2), 649–660. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v13i2.1074>
- Fatimah, Suryaningsih, & Rahmawati, N. (2018). Solidaritas sosial masyarakat Jawa perantauan di Kampung Jawa Kota Tanjungpinang. *Jurnal Sosiologi*, 1–17.
- Fatmawati, R. (2016). Budaya birokrasi ewuh pakewuh dan kecurangan akuntansi di pemerintahan : persepsi aparat pengawas internal pemerintah (APIP) inspektorat Kabupaten Sragen. *Aktual*, 2(1), 20–33.
- Fitri Wahyuni, S., & Setyowati, H. (2021). Analisis Perilaku Warga Sekolah Dasar Dalam Penerapan Ungguh – Ungguh Bahasa Jawa Pada Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal IKADBUDI*, 9. <https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v9i0.38511>
- Ginting, R., Wicaksono, G., Aswat, I., Anggraini, L., Prabowo, M. A., Rumaizha, R., Microsea, N., Retnowati, E., & Elsa, E. (2023). *Kajian isu riset akuntansi terkini*. Penerbit Lakeisha.
- Goei, H. L., & Nurhayati, N. (2022). The influence of unggah-ungguh as Javanese culture in Gereja Injili di Tanah Jawa (GITJ) Kudus'communication processes for sustaining local social-environment. *E3S Web of Conferences*, 359, 02009. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/202235902009>
- Hasiara, L. O., & Tandirerung, Y. T. (2019). Penegakan, Kode Etik Profesi, Kantor Akuntan Publik (Kap), Pada Kap Sudiyo, Dan Vera Samarinda. *Jurnal Akuntansi Multi*

- Dimensi (Jamdi)*, 2(2), 89–96.
- Herawati, D. (2017). Analisis struktur equation modelling studi kredit koperasi pasar rukun agawe santosa kranggan Provinsi D.I.Yogyakarta. *Jurnal Perilaku Dan Strategi Bisnis*, 5(1), 70–83. <https://doi.org/10.26486/jpsb.v5i1.327>
- Herawaty, A., & Susanto, Y. K. (2009). Pengaruh profesionalisme, pengetahuan mendeteksi kekeliruan, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas akuntan publik. *JURNAL AKUNTANSI DAN KEUANGAN*, 11(1), 396.
- Hutasoit, H., & Mulya, H. (2016). Akuntansi harta dalam masyarakat Batak Toba. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 1–21.
- Hutomo, D. S., Rieuwpassa, D. O., Putri, E. W., & Putri, D. M. (2022). Penerapan kode etik akuntan publik pada peningkatan kualitas auditor di Indonesia. *Prosiding National Seminar on Accounting, Finance, and Economics (NSAFE)*, 2(6), 205–215.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. (2021). *5 dasar etika profesi akuntan menurut IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia)*. <https://Kledo.Com/Blog/Etika-Profesi-Akuntan/>.
- Indrayanto, B., & Yuliasuti, K. (2015). Fenomena tingkat tutur dalam bahasa Jawa akibat tingkat sosial masyarakat. *Magistra*, 27(91), 37–44.
- Indrayanto, B., & Yuliasuti, K. (2017). Fenomena Kesantunan Tuturan dalam Bahasa Jawa. *Magistra*, 101, 79–84.
- Irianto, S., Wijayanti, O., & Utami, W. D. (2022). Pengembangan lembar kerja siswa (LKS) bahasa Jawa materi unggah-ungguh basa berbasis model pembelajaran picture and picture di kelas V SD. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Universitas PGRI Madiun*, 3.
- Jayasi, F. annuri jayasi. (2022). Kode etik profesi akuntan publik ditinjau dari perspektif Islam. *Shafin: Sharia Finance and Accounting Journal*, 2(1), 45–57. <https://doi.org/10.19105/sfj.v2i1.5980>
- Jr, S. R. (2022). Literature review: etika dan kode etik profesi akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3), 373–380. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1121>
- Karen, Yenanda, K., & Evelyn, V. (2022). Analisa pelanggaran kode etik akuntan publik pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(1), 189–198.
- Lannai, D., & Prabowo, M. A. (2016). Strengthening the auditor ethics with Bugis culture value in phenomenology perspective at Makassar-Indonesia. *Australian Journal of Basic and Applied Sciences*, 10(November), 263–274. <http://ajbasweb.com/old/ajbas/2016/November/263-274.pdf>
- Lestari, W. D., Sulaksono, D., & Waluyo, B. (2022). Strategi pembelajaran unggah-ungguh bahasa Jawa pada generasi milenial sebagai upaya pemertahanan nilai budi pekerti. *Jurnal Diwangkara*, 1(2), 93–101.
- Malmi, T., & Brown, D. A. (2008). Management control systems as a package—opportunities, challenges and research directions. *Management Accounting Research*, 19, 287–300.
- Marina, A., Wahjono, S. I., & Kurnoawati, T. (2021). Penerapan sistem informasi akuntansi syariah untuk mematuhi etika bisnis Rumah Sakit. *Jurnal Nusantara Aplikasi Manajemen Bisnis*, 6(1), 109–117. <https://doi.org/10.29407/nusamba.v6i1.15747>
- Muliawan, P. (2017). Nilai-nilai budaya dalam novel ojo dume karya Agnes Yani Sardjono. *Jurnal Peradaban Melayu*, 12, 47–56. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol12.6.2017>
- Muria, R. M., & Alim, M. N. (2021). Perilaku Etis Dan Kode Etik Akuntan Profesional Dalam Akuntan Publik. *Wacana Equilibrium (Jurnal Pemikiran Penelitian Ekonomi)*, 9(01), 41–52. <https://doi.org/10.31102/equilibrium.9.01.41-52>
- Mustofifa, I. Y. (2017). Komunikasi orangtua dalam pembelajaran bahasa Jawa “ kromo inggil ” pada anaknya. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(1), 2088.

- Nenabu, M., & Sari, D. N. (2021). Internalisasi budaya “unggah-ungguh” di kalangan remaja jemaat gereja pantekosta di Indonesia penggung Boyolali. *Journal of Sustainable Management (SSM)*, 2(1), 21–29.
- Nugraha, I. B. S. A., & Ramantha, I. W. (2015). Pengaruh profesionalisme, etika profesi dan pelatihan auditor terhadap kinerja auditor pada kantor akuntan publik di Bali. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 916–943.
- Nugraha, R. (2021). Menggagas penerapan kode etik akuntan publik dalam budaya Bugis. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(2), 413–430. <https://doi.org/10.21776/ub.jamal.2021.12.2.24>
- Nuryasin, D. (2012). Penerapan kode etik profesi akuntan publik pada kantor akuntan publik di Kota Malang. In *Universitas Brawijaya*. Universitas Brawijaya.
- Prabowo, M. A., & Mulya, H. (2018). Construction of Ethic Code of Public Accountant in Perspective of Value of Bugis Culture. *International Journal of Applied Business and International Management*, 3(2), 5–18. <https://doi.org/10.32535/ijabim.v3i2.156>
- Pratiwiningsih, T. (2020). Nilai kearifan ungkapan budaya Jawa “rukun agawe santosa” dalam gagasan pemikiran Emmanuel Levinas. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 216–224. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10986>
- Prayitno, H. J. (2015). Tindak kesantunan berbahasa dalam dialektika pembelajaran pragmatik: berdaya, berorientasi, dan berstrategi kesantunan positif. *Seminar Nasional PRASASTI II “Kajian Pragmatik Dalam Berbagai Bidang.”* <https://doi.org/10.20961/pras.v0i0.64>
- Primaraharjo, B., & Handoko, J. (2011). Pengaruh kode etik profesi akuntan publik terhadap kualitas audit auditor independen di Surabaya. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 3(1), 27–51.
- Purwati, S. (2022). Mal unggah-ungguh basa untuk meningkatkan hasil belajar bahasa Jawa materi unggah-ungguh basa (ngoko lugu dan krama alus). *Jurnal Ilmiah Pro Guru*, 8(2), 183–195.
- Putri, C. A. (2022). *Bupati Bogor Ade Yasin jadi tersangka gegara suap auditor BPK*. CNBC Indonesia.Com.
- Putri, D. A. R. D. (2023). Analisa pelanggaran kode etik akuntan publik pada Pt Garuda Indonesia Tbk. *Duniabisnis.Org*, 2(1), 189–198.
- Putri, I. N., & Kamayanti, A. (2014). Etika akuntan Indonesia berbasis budaya Jawa, Batak, dan Bali: pendekatan antropologis. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB Universitas Brawijaya*. <https://jimfeb.ub.ac.id/index.php/jimfeb/article/view/1271>
- Ramadhea Jr, S. (2022). Literature review: etika dan kode etik profesi akuntan publik. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 5(3), 373–380. <https://doi.org/10.35446/akuntansikompetif.v5i3.1121>
- Rozai, M. A. (2019). Perspektif independensi dan budaya Jawa “ewuh pakewuh” terhadap kinerja aparat pengawas internal pemerintah (Apip) di Solo Raya. *Assets: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 9(2), 98. <https://doi.org/10.24252/assets.v9i2.10649>
- Saputri, I. I., & Anisa, A. (2021). Implementasi unggah-ungguh di depan raja dalam teks carakabasa pada Ketoprak Warok Suromenggolo. *Kejawen: Jurnal Kebudayaan Jawa*, 126–138.
- Sari, L. T., Syamsiah, N., & Maruti, E. S. (2022). Peningkatan keterampilan berbicara unggah-ungguh bahasa Jawa menggunakan komik digital disekolah dasar. *Prosiding Konferensi Ilmiah Dasar Universitas PGRI Madiun*, 3, 356–362.
- Sawitri, S., Sutarman, S., & Deswijaya, R. A. (2021). Philosophy of yoga as education in the perspective of Javanese community life. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 25. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i2.336>

- Septian, W. A., Ramli, A. H., & Nukman Ilhamudin. (2016). Pengaruh kohesivitas kelompok dan ewuh pakewuh terhadap pemberian teguran atasan kepada bawahan. *Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 13(1), 19–27.
- Setiawati, L. P., & Sari, M. M. R. (2016). Profesionalisme, komitmen organisasi, intensitas moral dan tindakan akuntan melakukan whistleblowing. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 17(1), 257–282.
- Setiyawan, L., Setiawan, T., & Hermanto, Y. P. (2022). Kontekstualisasi Injil melalui wawasan dunia suku Jawa. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 2(1), 46–58. <https://doi.org/10.54592/jct.v2i1.17>
- Setyawan, A. V. (2018). Srampangan-sadumuk saunine untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa tentang basa ngoko-krama inggil bahasa Jawa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 2(1), 2580–2586.
- Sholehawati1, E. V. N., Purnomo, B., & Munifah, S. (2023). Budaya Jawa dalam novel karya s. W. Achmad Centhini perempuan sang penakluk di langit jurang jangkung. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(1).
- Siregar, G. (2020). sikap masyarakat penutur bahasa Jawa Kromo Inggil di Desa Blitar Muka Kecamatan Sindang Kelingi Rejang Lebong terhadap bahawa Jawa Kromo Inggil. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 44–52. <https://www.siducat.org/index.php/jpt/article/view/58>
- Sudarno, M. A. V. (2018). Pengaruh kepatuhan auditor pada kode etik dan etika profesi terhadap kualitas audit (studi empiris pada kantor akuntan publik di DKI Jakarta). *Diponegoro Journal of Accounting*, 7(4), 1–11.
- Suhartini, S. (2021). Nilai-nilai budaya Jawa dalam ungkapan Jawa yang berlatar rumah tangga pada novel canting karya Fissilmi Hamida. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra Terakreditasi*, 4.
- Sukma, R. (2018). Realitas komunikasi lintas budaya di Indonesia: studi kasus pemilihan bahasa remaja era kekinian di Jakarta. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya* 16, 419–423.
- Sukoco, H., & Widiastuti, I. A. M. S. (n.d.). Prinsip dasar etika, erofesi, dan profesionalisme bidang teknologi informasi. In *Pustaka.Ut.Ac.Id*.
- Sularsih, H. (2017). *The influence of ethical awareness toward the commitment of auditors at public accountant firm in malang*. 5(1), 13–19.
- Suwarto, D. H., Suprayitno, B., & Wibowo, P. A. (2018). Ibm koperasi “rukun agawe santoso” pasar kranggan yogyakarta dan koperasi “maju lancar” Pasar Cokrokembang Klaten. *Journal of Dedicators Community*, 2(1), 44–57. <https://doi.org/10.34001/jdc.v2i1.709>
- Tamara, K., & Harindahyani, S. (2019). Pengaruh kode etik profesi akuntan publik terhadap kualitas audit pada KAP Di Surabaya. *Calyptra : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 7(2), 1–12.
- Tandywijaya, E. (2020). “Mangan ora mangan, sing penting kumpul” (makan tidak makan yang penting kumpul) tinjauan filosofis “aku dan liyan” dalam gagasan togetherness para filsuf barat. *Jurnal Ilmu Budaya*, 8(2), 198–207. <https://doi.org/10.34050/jib.v8i2.10984>
- Tranfield, D., Denyer, D., & Smart, P. (2003). Towards a methodology for developing evidence-informed management knowledge by means of systematic review. *British Journal of Management*, 14(3), 207–222.
- Triyuwono, I. (2000). Akuntansi Syari’ah: implementasi nilai keadilan dalam format metafora amanah. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia.*, 4(1), 1–34.
- Utorowati, S., Sukristanto, S., Israhayu, E. S., & Zakiyah, Z. (2022). Sikap hidup dan prinsip pergaulan masyarakat jawa dalam serat Wulang Reh karya Paku Buwana IV. *Metafora:*

Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra, 9(2), 167.
<https://doi.org/10.30595/mtf.v9i2.15322>

- Wahyuni, A. T. (2021). Meningkatkan kemampuan siswa menerapkan unggah unggah basa dalam pelajaran bahasa jawa melalui strategi pemberian peran pada siswa SMPN 2 Mejayan Kabupaten Madiun. *Jurnal Dieksis*, 1(2), 40–46.
- Wati, R. (2014). The effect of cultural ewuh pakewuh bureaucracy toward significance accounting fraudulency in the government: the perception of government internal control apparatus Sragen area inspectorate. *SSRN Electronic Journal*.
<https://doi.org/10.2139/ssrn.2698509>
- Wibowo, D. E. (2020). Ewuh pakewuh cultural reconstruction to equal consumer protection. *Jurnal Bestuur*, 8(1), 1–8. <https://doi.org/10.20961/bestuur.41395>
- Winata, S., & Khomsiyah, K. (2017). Dampak kode etik pada pengaruh filosofi etis dan intensitas etis terhadap pengambilan keputusan etis akuntan publik. *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 1(2), 259–278.
<https://doi.org/10.24034/j25485024.y2017.v1.i2.2634>
- Zunaidi, D. S. (2020a). Penerapan “rukun agawe santoso ” pada akuntan publik dalam memberikan jasa kauntansi dan pembukuan. *Researchgate.Net*.
https://www.researchgate.net/publication/345902496_Penerapan_Rukun_Agawe_Santos_o_Pada_Akuntan_Publik_Dalam_Memberikan_Jasa_Akuntansi_Dan_Pembukuan